

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita adalah periode kehidupan anak dari lahir sampai usia lima tahun, yang sering disebut sebagai masa emas, karena pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak yang sangat cepat menentukan kualitas hidup balita di kemudian hari. Periode awal kehidupan, khususnya 1000 hari pertama sejak konsepsi hingga 2 tahun pertama, sangat penting. Di sini, makanan yang sehat sangat memengaruhi perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan sistem kekebalan tubuh anak. Kebutuhan nutrisi yang baik sejak usia dini membantu menciptakan dasar kesehatan yang kuat dan mengurangi risiko gangguan perkembangan di masa depan (UNICEF, 2023).

Pada masa balita, asupan nutrisi yang cukup dan seimbang sangat penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan mental. Kekurangan nutrisi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan mental yang berdampak jangka panjang, sementara kelebihan nutrisi dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti obesitas dan gangguan metabolik sejak dini (UNICEF, 2023). Di Indonesia, masalah gizi balita masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Beberapa kondisi status gizi yang paling umum termasuk *stunting*, *wasting*, dan *underweight*.

Stunting adalah tinggi badan menurut umur yang rendah karena kekurangan gizi jangka panjang, dan *wasting* adalah penurunan berat badan menurut tinggi badan karena kekurangan gizi akut. *Underweight* adalah berat badan menurut umur yang kurang dari standar pertumbuhan (UNICEF, 2023).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 mencatat bahwa prevalensi *stunting* nasional pada balita menjadi 19,8%, menurun dari 21,5% pada 2023 dan bahkan melampaui target 20,1% yang ditetapkan untuk tahun 2024. Pemerintah terus menargetkan penurunan angka *stunting* menjadi 18,8% pada 2025 dan selanjutnya hingga mencapai target jangka panjang 14,2% pada 2029. Selain itu, data SSGI 2024 juga menunjukkan bahwa prevalensi *wasting* (berat badan kurang) sebesar 7,4% dan prevalensi *underweight* (berat badan terhadap umur kurang) 16,8% pada tingkat nasional, yang menunjukkan bahwa kekurangan gizi masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Dibandingkan dengan rata-rata nasional, angka *stunting* di provinsi yang ada di Indonesia, seperti Nusa Tenggara Timur (sekitar 37 %), Sulawesi Barat (sekitar 35%), Papua Barat Daya (sekitar 30,5%), Nusa Tenggara Barat (sekitar 29,8%), dan Aceh (sekitar 28,6%) jauh lebih tinggi dari data nasional. Ini menunjukkan bahwa penurunan gizi kronis sangat sulit diatasi secara merata di Indonesia.

Sedangkan, Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi *stunting* sebesar 24,9%, lebih tinggi dari rata-rata nasional yang turun menjadi 19,8% pada tahun tersebut, meskipun tidak termasuk dalam 5 provinsi dengan angka tertinggi secara nasional. Selain itu, di Sumatera Barat tercatat prevalensi *Underweight* sebesar 18,8%, *Wasting* sebesar 6,1%, *Severe wasting* sebesar 0,9%, dan *Overweight* sebesar 1,7% di antara balita. Data ini menunjukkan bahwa malnutrisi akut dan jangka panjang masih menjadi masalah besar di Sumatera Barat.

Data SSGI 2024 menunjukkan perbedaan dalam tingkat gizi anak balita di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil survei, tingkat *stunting* pada balita di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Barat diantaranya, Kepulauan Mentawai 26,2%, Pesisir Selatan 26,5%, Solok 29,5%, Sijunjung 28,2%, Tanah Datar 26,9%, Padang Pariaman 26,6%, Agam 27,0%, Lima Puluh Kota 26,6%, Pasaman 29,1%, Solok Selatan 21,5%, Dharmasraya 20,5%, dan Pasaman Barat 26,6%. Selain itu, angka balita *Underweight* juga terlihat cukup tinggi di beberapa daerah, yaitu Sijunjung sebesar 22,2%, Padang Pariaman 21,3%, Kepulauan Mentawai 21,1%, serta Pasaman Barat 21,9%. Angka kejadian *wasting* di kabupaten/kota berada dalam rentang 1,1% hingga 8,4%, dengan beberapa daerah memiliki angka lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya.

Perbedaan tersebut menunjukkan betapa pentingnya penelitian yang memperhatikan kondisi setiap kabupaten/kota sebagai sumber data utama dalam merancang strategi intervensi gizi yang lebih tepat. Berdasarkan data SSGI 2024, Kabupaten Padang Pariaman memiliki angka stunting dan underweight yang termasuk tinggi dibandingkan kabupaten/kota lain di Provinsi Sumatera Barat, sehingga hal itu menjadikannya representatif untuk dianalisis dalam penilaian status gizi balita di tingkat daerah serta menjadi dasar perencanaan program peningkatan gizi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat

Di Padang Pariaman, hasil pemantauan pertumbuhan balita yang tercatat melalui aplikasi e-PPGBM menunjukkan variasi tingkat stunting pada tahun 2023; Nagari Kudu Gantiang mencatat angka tertinggi sebesar 18,9 %, sedangkan Nagari Kudu Gantiang Barat mencatat angka terendah yaitu 9,3 %, dan Nagari Gunung Padang Alai memiliki prevalensi stunting sebesar 15,2 %. Variasi angka tersebut mencerminkan perbedaan status gizi di tingkat lokal yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Berdasarkan data ini, Nagari Gunung Padang Alai dipilih sebagai lokasi penelitian karena prevalensi stuntingnya yang cukup tinggi di antara nagari lain, sehingga representatif untuk dianalisis dalam memahami situasi gizi balita dan mendukung penyusunan strategi perbaikan gizi yang efektif di Kabupaten Padang Pariaman.

Status nutrisi balita menunjukkan keseimbangan antara jumlah zat gizi yang dikonsumsi tubuh dan jumlah yang dapat digunakan tubuh selama pertumbuhan dan perkembangan. Faktor langsung dan faktor tidak langsung mempengaruhi status nutrisi anak. Faktor langsung termasuk faktor yang berdampak langsung pada kondisi gizi anak, seperti asupan makanan dan nutrisi yang dikonsumsi serta penyakit infeksi. Kedua faktor ini mempengaruhi jumlah dan kualitas zat gizi yang tersedia untuk pertumbuhan tubuh balita dan penggunaan zat gizi dalam fungsi fisiologis dan daya tahan tubuh anak (Ilmayanti et al., 2025).

Selain itu, situasi keluarga dan kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak adalah faktor tidak langsung yang memengaruhi kesehatan balita. Menurut literatur gizi, hal-hal seperti pengetahuan ibu tentang nutrisi balita, pola asuh dan praktik pemberian makanan, ketahanan pangan keluarga sepanjang tahun, dan status sosial ekonomi semuanya berkontribusi pada tercapainya asupan gizi yang cukup bagi balita. Faktor-faktor ini adalah dasar penyebab yang mempengaruhi baik ketersediaan makanan bergizi maupun perilaku pemberian makan yang sehat di rumah, yang secara tidak langsung berdampak pada status gizi anak (Ilmayanti et al., 2025).

Salah satu faktor tidak langsung adalah pengetahuan tentang gizi ibu, yang sangat penting untuk menjaga dan memberi makan balita, karena

ibu biasanya bertanggung jawab untuk merencanakan, memilih, dan menyediakan makanan setiap hari. Jika pengetahuan gizi ibu kurang, kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak secara tepat akan menurun, sehingga balita lebih berisiko mengalami masalah gizi seperti gizi kurang (Ilmayanti et al., 2025).

Penelitian terdahulu (Rohmini et al., 2024) Di Desa padan, Wilayah Kerja Puskesmas Pabelan, Kabupaten Semarang, dengan menggunakan desain cross-sectional, penelitian ini menggunakan sampel 68 ibu dan balita yang berusia antara 12 dan 60 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak tahu banyak tentang gizi (67,6 %) dan lebih dari setengah balita (53 %) berada pada status gizi kurang. Namun, uji statistik chi-square menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan status gizi balita (nilai $p = 0,169$; $\alpha = 0,05$). Stunting, atau malnutrisi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Daris Sa et al., 2025) menunjukkan bahwa dari 43 responden ibu yang memiliki balita, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik sebanyak 41 orang (95,3%), sementara mayoritas balita berada pada kategori status gizi baik yaitu 33 anak (76,7%). Analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara

tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi dengan status gizi balita di Desa Bandar, Kabupaten Magetan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ilyas et al., 2021) Menunjukkan bahwa dari 45 responden ibu yang memiliki balita, sebanyak 29 orang (64,4%) memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik, sedangkan 16 orang (35,6%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pada kelompok balita, sebanyak 30 anak (66,7%) memiliki status gizi baik dan 15 anak (33,3%) berada pada kategori status gizi kurang. Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square menunjukkan nilai $p = 0,02$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Wanggar Sari, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Gunung Padang Alai, Kabupaten Padang Pariaman, jumlah balita tercatat sebanyak 302 balita. Dari jumlah tersebut, sebanyak 237 balita memiliki status gizi baik, 10 balita mengalami gizi kurang, 18 balita berada pada kategori risiko gizi lebih, dan 1 balita tergolong obesitas. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar balita memiliki status gizi baik, masih terdapat permasalahan gizi yang perlu mendapat perhatian, baik dalam bentuk kekurangan maupun kelebihan gizi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita, khususnya peran pengetahuan ibu tentang gizi, sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat dalam meningkatkan status gizi dan kualitas kesehatan balita.

Berdasarkan uraian permasalahan, data yang telah ditemukan, serta hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kondisi gizi anak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Nutrisi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran pengetahuan ibu dalam mempengaruhi status nutrisi balita serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan program edukasi gizi di masyarakat

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status nutrisi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman?”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status nutrisi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman.
2. Mengetahui status nutrisi balita berdasarkan BB/U, PB/U atau TB/U dan BB/PB atau BB/TB di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status nutrisi balita berdasarkan BB/U, PB/U atau TB/U dan BB/TB atau BB/PB di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Padang Alai Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Institusi pelayanan keperawatan, khususnya Puskesmas Gunung Padang Alai, diharapkan dapat meningkatkan program edukasi gizi bagi ibu yang memiliki balita secara terencana, berkelanjutan, dan sesuai

dengan kebutuhan keluarga. Edukasi dapat diberikan melalui kegiatan posyandu, konseling individual, demonstrasi penyusunan menu bergizi, serta pemanfaatan Buku KIA atau KMS agar ibu lebih memahami kebutuhan gizi, frekuensi makan, ASI eksklusif, MPASI dan menu gizi seimbang.

Selain itu, tenaga keperawatan perlu meningkatkan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin berdasarkan indeks BB/U, PB/U atau TB/U serta BB/PB atau BB/TB. Balita yang mengalami berat badan sangat kurang, sangat pendek, gizi buruk, gizi kurang, risiko gizi lebih atau obesitas perlu memperoleh tindak lanjut, konseling, kunjungan rumah, maupun rujukan sesuai dengan kondisi balita.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Institusi pendidikan keperawatan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah keperawatan anak, keperawatan keluarga, keperawatan komunitas, gizi dan promosi kesehatan. Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya pengetahuan ibu dalam mendukung pemenuhan nutrisi dan pertumbuhan balita.

Institusi pendidikan juga diharapkan meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam melakukan pengukuran antropometri, menginterpretasikan status nutrisi, memberikan edukasi gizi, dan melakukan konseling kepala keluarga. Pembelajaran dapat dilakukan

memalui diskusi kasus, simulasi konselig, demontrasi penyusunan menu dan praktik lapangan di posyandu dan puskesmas

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan menambahkan faktor lain yang dapat memengaruhi status nutrisi balita, seperti asupan makanan, pola pemberian makan, penyakit infeksi, pola asuh, kondisi sosial ekonomi, sanitasi lingkungan, riwayat ASI eksklusif, pemberian MPASI dan keteraturan kunjungan ke posyandu.

Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan jumlah sampel dan wilayah penelitian yang lebih luas agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, penggunaan desain longitudinal atau penelitian intervensi dapat dipertimbangkan untuk menilai perubahan pengetahuan ibu, praktik pemberian makan, dan status nutrisi balita dalam periode tertentu.



